

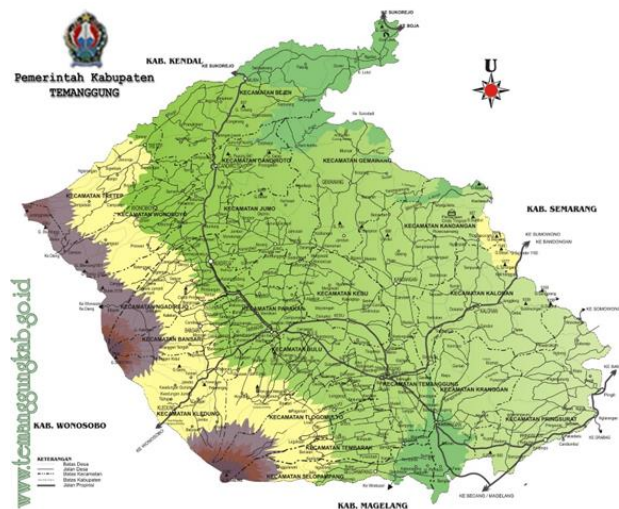
BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Profil Kabupaten Temanggung

2.1.1. Letak Geografis dan Demografis Kabupaten Temanggung

Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Temanggung



Sumber: *Pemerintah Kabupaten Temanggung, 2021*

Kabupaten Temanggung dalam skala hektar memiliki luas wilayah 87.065 ha² dengan Kecamatan Temanggung Kota sebagai pusat pemerintahannya. Sebagai daerah yang tergolong sebagai kota kecil, Kabupaten Temanggung tidak mengalami masalah serius berkaitan dengan kependudukan seperti kebanyakan kota besar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Temanggung pada sensus penduduk tahun 2020 adalah sebanyak 814.879 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar di 20 Kecamatan yang di dalamnya terdiri dari total 266 Desa, 23 Kelurahan, 1.385 Dusun, 139 Lingkungan, 1.510 Rukun Warga (RW), dan 5.520 Rukun Tetangga (RT). Seperti yang diketahui, kepadatan penduduk suatu daerah ditentukan oleh luas wilayah dan jumlah penduduk. Oleh karena itu, penyebaran penduduk di Temanggung dapat dilihat dari jumlah

penduduk yang mendiami masing-masing kecamatan yang menjadi bagian dari wilayah administrasi daerah ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per-Kecamatan di Kabupaten Temanggung, 2023

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1	Parakan	54.158	2.436
2	Kledung	28.463	884
3	Bansari	24.498	1.087
4	Bulu	49.751	1.156
5	Temanggung	84.294	2.525
6	Tlogomulyo	23.698	954
7	Tembarak	32.023	1.193
8	Selopampang	20.873	1.207
9	Kranggan	50.764	881
10	Pringsurat	53.618	936
11	Kaloran	46.325	725
12	Kandangan	53.603	684
13	Kedu	60.479	1.730
14	Ngadirejo	57.495	1.079
15	Jumo	30.376	1.036
16	Gemawang	34.155	509
17	Candiroto	33.127	553
18	Bejen	22.010	320
19	Tretep	21.714	645
20	Wonoboyo	27.022	614

Sumber: *Temanggung dalam angka 2024*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Temanggung menjadi daerah dengan jumlah penduduk terbanyak sedangkan Kecamatan Tretep menjadi daerah dengan jumlah penduduk tersedikit. Kemudian dalam segi kepadatan penduduk, Kecamatan Temanggung juga menjadi daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi dan

Kecamatan Gemawang menjadi daerah dengan kepadatan penduduk terendah. Data jumlah penduduk tersebut merupakan gabungan dari seluruh kelompok umur dan jenis kelamin. Adapun rincian total jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kabupaten Temanggung sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Temanggung, 2023

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	29.406	28.398	57.804
5-9	28.740	27.646	56.386
10-14	30.220	28.585	58.805
15-19	30.536	28.912	59.448
20-24	30.093	28.569	58.662
25-29	29.708	28.464	58.172
30-34	29.688	29.018	58.706
35-39	29.047	27.842	56.889
40-44	27.864	27.875	55.739
45-49	28.929	29.301	58.230
50-54	28.347	28.781	57.128
55-59	25.808	26.705	52.513
60-64	21.090	21.772	42.862
65-69	16.673	17.359	34.032
70-74	10.978	11.632	22.610
75+	8.973	11.487	20.460
Total	406.100	402.346	808.446

Sumber: *Temanggung dalam angka 2024*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa rentang usia 15-19 tahun yang tergolong sebagai usia produktif dan pelajar menjadi kelompok umur dengan jumlah terbesar. Sedangkan rentang usia 75+ tahun menjadi kelompok umur dengan jumlah terkecil. Secara keseluruhan, Penduduk di

Temanggung didominasi oleh kelompok umur usia produktif (15-65 tahun) dengan total 636.701 gabungan laki-laki dan Perempuan.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas Menurut Jenis Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Temanggung, 2023

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
I. Angkatan Kerja	272.826	209.825	482.651
1. Bekerja	267.248	204.211	471.459
2. Pengangguran Terbuka	5.578	5.614	11.192
II. Bukan Angkatan Kerja	45.516	108.534	154.050
1. Sekolah	18.467	18.967	37.434
2. Mengurus Rumah Tangga	8.342	78.315	86.657
3. Lainnya	18.707	11.252	29.959
Jumlah	318.342	318.359	636.701
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	85,70	65,91	75,80
Tingkat Pengangguran	2,04	2,68	2,32

Sumber: *Temanggung dalam angka 2024*

Jumlah penduduk produktif di Kabupaten Temanggung terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, Angkatan kerja dengan rincian penduduk yang telah bekerja (471.459 jiwa) dan pengangguran terbuka (11.192 jiwa). *Kedua*, Bukan Angkatan kerja (154.050 jiwa) dengan rincian penduduk yang masih menyandang sebagai pelajar (37.343 jiwa), mengurus rumah tangga (86.657 jiwa), dan lainnya (29.959 jiwa). Dari angka-angka tersebut menunjukkan bahwa dalam segi demografis, Kabupaten Temanggung memiliki penduduk usia produktif karena penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja yang cukup besar. Oleh karena itu, adanya sebuah upaya dalam pengoptimalan *opportunity* tersebut tentunya akan berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi kewilayahan. Hal ini karena tumbuhnya perekonomian di kalangan masyarakat daerah akan memberikan dampak

tersendiri bagi penguatan ekonomi tidak hanya bagi daerah itu sendiri tetapi juga di lingkup negara.

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah dataran tinggi yang memiliki wilayah yang berada di ketinggian di antara 500 – 1.450 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi tersebut disebabkan oleh deretan pegunungan seperti Gunung Sumbing, Sindoro, dan Prau serta perbukitan yang mengelilingi wilayah ini. Topografi wilayah Kabupaten Temanggung yang terdiri dari deretan pegunungan dan perbukitan berpengaruh pada suhu, curah hujan, dan kesuburan tanah. Dengan adanya suhu yang sejuk (20° C - 30° C), curah hujan yang tinggi (2500-3500 mm/tahun), serta jenis tanah yang kaya akan unsur hara menjadikan daerah ini sebagai wilayah yang sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan.

2.1.2. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kabupaten Temanggung

Sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar (814.879 jiwa), Kabupaten Temanggung tak luput dari adanya berbagai macam dinamika kemasyarakatan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat di daerah ini bergantung pada berbagai sektor perekonomian dalam menunjang kehidupannya seperti pertanian, perdagangan, industri, dan lain-lain.

Tabel 5. Data Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Per-Semester II di Kabupaten Temanggung, 2021

Lapangan Pekerjaan	Jumlah Penduduk
Pertanian	200,020
Perdagangan	55,645
Buruh/Karyawan (Industri)	117,300
Pegawai dan Aparat Negara	12,300
Pengajar	6,098
Jasa	11,421
Lain-lain	1,683

Sumber: BPS Kabupaten Temanggung, 2022

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Kabupaten Temanggung memiliki mata pencaharian di berbagai sektor perekonomian antara lain Pertanian (200,020 jiwa), Perdagangan (55,645 jiwa), Industri (117,300 jiwa), Pegawai/Aparat Negara (12,300 jiwa), Pengajar (6,098 jiwa), Jasa (11,421 jiwa), dan lain-lain (1,683 jiwa). Pada saat ini, industri menjadi sektor yang mengalami perkembangan pesat di Kabupaten Temanggung. Hal ini dapat diketahui bahwa dalam rentang tahun 2020-2023 jumlah industri di kabupaten ini mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Temanggung, jumlah industri pada tahun 2020 (16.897 industri), 2021 (17270 industri), 2022 (17421 industri), dan 2023 (17.452 jiwa). Adapun industri tersebut terdiri dari berbagai jenis seperti agro, bahan kimia dan barang dari bahan kimia, olahan makanan, tekstil, barang galian bukan logam, dan lain-lain. Meskipun industri mengalami perkembangan yang signifikan akan tetapi pertanian tetap menjadi sektor perekonomian dengan penyerapan tenaga kerja terbesar dan sebagai penopang kehidupan bagi mayoritas penduduk di Kabupaten Temanggung.

Pertanian merupakan sektor perekonomian utama bagi Kabupaten Temanggung. Dengan total 200,020 jiwa jumlah penduduk yang bermata pencaharian di dalam bidang ini, menjadikan pertanian sebagai salah satu sektor penting bagi penggerak perekonomian di Kabupaten Temanggung. Hal tersebut menjadi suatu yang lumrah mengingat Temanggung merupakan wilayah yang subur sehingga sangat memungkinkan bagi masyarakatnya untuk melakukan kegiatan bercocok tanam dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonominya. Besarnya jumlah penduduk yang mengusahakan bidang pertanian tentunya memberikan sumbangsih bagi keberlangsungan perekonomian daerah. Berdasarkan data sensus pertanian yang dilakukan BPS Kabupaten Temanggung (2023), Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencapai 6.174,02 miliar rupiah atau sebesar 22,94% di Kabupaten Temanggung. Oleh karena itu, Besarnya kontribusi sektor pertanian dalam menyerap

angkatan kerja dan penggerak ekonomi masyarakat menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu pilar penting bagi struktur perekonomian di Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dengan wilayahnya yang sangat subur berdampak pada besarnya nilai produktivitas pada sektor pertanian. Hal ini karena dengan kadar kesuburan tanah yang sangat tinggi menjadikan berbagai macam varietas tanaman dapat dibudidayakan di daerah ini. Menurut data Pemerintah Kabupaten Temanggung (2023), Kabupaten Temanggung secara keseluruhan memiliki luas lahan pertanian mencapai 60,956 ha². Berdasarkan data BPS Kabupaten Temanggung dalam sensus pertanian tahun 2023, jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) di Kabupaten Temanggung adalah 126.372 unit. Jumlah RTUP tersebut terbagi menjadi tiga jenis yaitu Usaha Pertanian Perorangan/UPT (126.340 unit), Usaha Pertanian Berbadan Hukum/UPB (4 unit), dan Usaha Pertanian Lainnya/UTL (28 unit). Dengan begitu, dapat diketahui bahwa angka riil jumlah usaha pertanian perorangan di Kabupaten Temanggung yaitu 126.340 unit. Jumlah tersebut merupakan total keseluruhan beberapa jenis usaha pertanian perorangan yang terdapat di kabupaten tersebut. Adapun total jumlah usaha pertanian pertanian di Kabupaten Temanggung diklasifikasikan berdasarkan jenis pertanian di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Jenis Usaha dan Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan di Kabupaten Temanggung, 2023

Jenis Usaha Pertanian Perorangan	Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan
Tanaman Pangan	46.126
Tanaman Hortikultura	82.700
Perkebunan	92.339
Peternakan	59.264
Perikanan	4.281
Kehutanan	38.316

Sumber: *BPS Kabupaten Temanggung*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa 126.340 unit usaha pertanian perorangan menjadi pengelola dari 323.026 total keseluruhan jenis usaha pertanian yang terdapat di Kabupaten Temanggung. Dari hal tersebut, dapat dihitung bahwa rata-rata 1 unit usaha pertanian perorangan setidaknya mengelola 2-3 usaha pertanian yang terdapat di kabupaten ini. Pengelompokan usaha pertanian perorangan menghasilkan berbagai variasi tanaman dengan jumlah produksi yang berbeda-beda pula. Berdasarkan data BPS Kabupaten Temanggung per-2023 (sensus pertanian 2023) menunjukkan angka hasil produksi dari beberapa sub sektor pertanian antara lain:

- a. Tanaman Pangan, produksi padi sebagai komoditas utama sub sektor ini mencapai 11.471,72 ton. Sementara terdapat produk lainnya yakni ada 38.619,30 jagung, 6.225,40 ton ubi kayu, 18.804,03 ton ketela rambat, dan 228,62 ton kacang tanah.
- b. Hortikultura, terdiri dari sayur-sayuran meliputi bawang merah, bawang putih, tomat, kentang, dan cabai. Di antara produk tersebut terbanyak adalah cabai dengan produksi 548.573,137 ton. Sementara itu, terdapat produk buah-buahan seperti mangga, durian, pepaya, salak, jeruk, dan pisang. Produksi terbanyak dalam hal ini adalah durian dengan produksi 132.447 ton.
- c. Perkebunan, produk perkebunan antara lain kopi, kelapa, aren, cengkeh, tembakau, dan kakao. Komoditas utama dalam sub sektor ini adalah tembakau dengan produksi sebanyak 9.685,73 ton.
- d. Peternakan, sub sektor ini menghasilkan produksi daging ternak besar 876.941 kg, daging kecil 251.790 kg, dan daging unggas 6.578,999 kg. sementara itu terdapat pula produksi susu sapi sebesar 370.428 liter.
- e. Perikanan, nilai total produksi sub sektor ini sebesar 328.372.997,36 rupiah.

Kepemilikan lahan merupakan suatu hal yang sangat penting karena memberikan signifikansi yang sangat besar dalam segi ekonomi bagi keberlangsungan hidup seorang petani. Dengan memiliki lahan yang cukup luas, selain dapat memberikan kebebasan dalam menentukan jenis tanaman serta metode pertanian yang digunakan tetapi juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas terhadap petani itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, diketahui bahwa jumlah usaha pertanian perorangan di Kabupaten Temanggung sebesar 126.340 unit. Dari total angka tersebut, 95.635 unit tergolong sebagai petani gurem (BPS Kabupaten Temanggung, 2023). Dalam pengertiannya, petani gurem merupakan individu yang bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 ha. Menurut Yuwanto, dkk (dalam Assan, 2019) menyatakan bahwa petani gurem merupakan petani yang memiliki luas tanah yang sempit dan lebih berorientasi pada *risk minimization* (meminimalisir resiko), petani ini sangat takut akan resiko gagal panen karena jika mengalami gagal panen maka kehidupan keluarganya akan hancur sehingga petani golongan ini akan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam bertani. Oleh karena itu, petani gurem pada umumnya akan sulit untuk dapat berinovasi dan mengubah pola tanam karena cenderung tetap berorientasi pada jenis tanaman yang biasa mereka tanam.

Dari adanya angka sebesar 95.635 dari 126.340 unit total keseluruhan usaha pertanian perorangan menunjukkan bahwa 76,24 % petani di Kabupaten Temanggung tergolong sebagai petani gurem. Secara umum, petani gurem memiliki ciri utama yaitu berkaitan dengan keterbatasan mereka dalam memperoleh akses terhadap sumber daya seperti lahan, modal, teknologi, dan pasar. Walaupun secara langsung belum tentu tergolong sebagai masyarakat miskin, akan tetapi dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh petani gurem menjadikan petani ini rentan terhadap kemiskinan. Hal ini karena biasanya hasil panen yang didapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. sehingga dari kondisi tersebut menjadikan petani gurem harus mencari tambahan

pendapatan lain jika memiliki keinginan untuk menabung atau melakukan investasi.

Tabel 7. Jumlah PDRB Per kapita ADHB dan Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Temanggung

Tahun	PDRB per Kapita ADHB (ribu rupiah)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)	Presentasi Penduduk Miskin (persen)
2020	27.325	323.705	77,33	9,96
2021	28.461	336.034	79,09	10,17
2022	30.837	354. 012	73,04	9,33
2023	33.288	388.369	72,96	9,26
2024	*35.558	416.086	68,77	8,67

*masih dalam tahap proyeksi

Sumber: *BPS Kabupaten Temanggung, 2024*

Jika dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2023 angka PDRB per kapita ADHB (Atas Dasar Harga Berlaku) sebesar 33.288 rupiah di Kabupaten Temanggung. Jika dibandingkan dengan rata-rata PDRB Nasional pada tahun 2023 yang diperkirakan mencapai angka di antara 8.833 – 6.666 rupiah, maka angka PDRB Kabupaten Temanggung berada di bawah rata-rata PDRB Nasional. Dengan rendahnya tingkat pertumbuhan dan pendapatan ekonomi masyarakat Kabupaten Temanggung menjadikan kabupaten ini dikategorikan sebagai daerah dengan PDRB per kapita yang rendah. Selain itu, pada tahun yang sama 72,960 jiwa penduduk memiliki pendapatan per kapita sebesar 388.369 ribu/bulan. Sehingga dari angka tersebut menunjukan bahwa 9,26% masyarakat Temanggung berada di bawah garis kemiskinan. Seperti yang diketahui bahwa jumlah petani gurem di Kabupaten Temanggung berjumlah 95.635 unit. Dari besarnya angka tersebut, maka sangat memungkinkan variabel petani gurem menjadi salah satu penyumbang masyarakat miskin di Kabupaten Temanggung. Hal ini menjadi rasional mengingat petani gurem memiliki segala keterbatasan yang menjadikan dirinya sebagai pihak yang rentan terhadap kemiskinan.

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian di Kabupaten Temanggung. Dengan dikelola oleh 92.339 unit usaha pertanian perorangan menjadikan perkebunan sebagai sub sektor terbesar yang diusahakan oleh petani di kabupaten ini. Adapun total unit tersebut terbagi di berbagai jenis komoditas perkebunan seperti kelapa, aren, kopi robusta, kopi arabika, tebu, cengkeh, kakao, dan tembakau. Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diusahakan oleh 42.521 unit usaha pertanian perorangan (BPS Kabupaten Temanggung, 2023). Angka tersebut menjadikan tembakau sebagai salah satu komoditas pertanian paling banyak diusahakan di Kabupaten Temanggung. Berdasarkan data Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung, produksi tembakau pada tahun 2023 mencapai 9.685,73 ton. Adapun jumlah tersebut berasal dari total produksi tembakau yang terdapat pada lahan seluas 14.764,05 hektar².

Tabel 8. Jumlah Produksi Tembakau (dalam Ton) Berdasarkan Tahun 2020-2023 di Kabupaten Temanggung

Tahun	Jumlah Produksi Tembakau (Ton)
2020	12.843,81
2021	12.691,73
2022	10.562,66
2023	9.685,73

Sumber: BPS Kabupaten Temanggung, 2024

Jika ditinjau dari rentang tahun 2020-2023, angka produksi tembakau di Kabupaten Temanggung mengalami tren penurunan. Hal ini terjadi seiring dengan adanya pembagian Dana Bagi Hasil-Cukai Tembakau (DBH-CHT) yang dialokasikan untuk diversifikasi tanam (Ahsan, 2022). Walaupun demikian, tembakau tetap menjadi salah satu sub sektor perkebunan dengan produktivitas yang tinggi di daerah ini hingga saat ini. Hal ini karena tembakau masih dinilai menjadi komoditas penting yang mampu menunjang perekonomian sekitar 54.300 masyarakat Temanggung. Kondisi tersebut selaras dengan proyeksi BPS Kabupaten Temanggung pada

tahun 2020 yang menyatakan bahwa 48% petani di Kabupaten Temanggung akan tetap menjadikan tembakau sebagai sumber pendapatan utama. Dengan kata lain, tembakau akan tetap menjadi salah satu industri perkebunan yang terus dipertahankan bagi masyarakat di daerah ini. Hal ini tak terlepas dari peran tembakau dalam penyerapan tenaga kerja, penggerak perekonomian, dan sumber pendapatan daerah. Besarnya kontribusi industri tembakau bagi keberlangsungan perekonomian masyarakat dan daerah menjadikan tembakau sebagai komoditas yang keberlangsungannya terus dipertahankan hingga saat ini. Oleh karena itu, eksistensi tembakau yang menjelma sebagai komoditas unggulan masyarakat menjadikan Kabupaten Temanggung memiliki julukan sebagai “Kota Tembakau”.

2.1.3. Budaya dan Tradisi Masyarakat Kabupaten Temanggung

Secara etimologis, Budaya berasal dari kata bentuk jamak “*buddhi*” (pikiran atau akal) dalam bahasa sanskerta yang secara langsung mengacu pada budi dan akal yang dimiliki manusia. Sedangkan tradisi berasal dari latin “*tradition*” yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Pada hakikatnya, budaya dan tradisi merupakan dua elemen yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini karena tradisi merupakan salah satu wujud dari kebudayaan dan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat (Amalia dkk., 2023). Terbentuknya budaya dan tradisi dipengaruhi oleh alam sekitar yang menjadi tempat tinggal kelompok masyarakat. Adanya respon masyarakat terhadap kondisi alam sekitarnya seperti sumber daya, iklim, dan keanekaragaman hayati menjadikan manusia memiliki pola pikir dan melahirkan kebiasaan dalam menjaga kelangsungannya. Menurut Claude Lévi-Strauss di dalam bukunya yang berjudul “*The Savage Mind*” menjelaskan bahwa selain beradaptasi dengan alam secara fisik, manusia juga menciptakan struktur sosial, kepercayaan, dan simbol budaya sebagai implementasi hubungan mereka dengan alam sekitar. Adanya, budaya dan tradisi yang dijalankan secara terus menerus dapat menciptakan sebuah identitas bagi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, Tradisi dan kebudayaan

atau adat istiadat adalah salah satu kekayaan suatu bangsa yang harus dilestarikan (Rofiq, 2019).

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya sebagian besar berada di daerah pedesaan. Dengan kondisi tersebut, menjadikan budaya dan tradisi sebagai salah satu unsur yang melekat di dalam keberlangsungan sosial masyarakat di kabupaten ini. Adapun salah satu tradisi dan budaya yang terus dipertahankan oleh kalangan masyarakat pedesaan di Temanggung hingga kini yaitu *sadranan* (Arrazaq dan Tasnur, 2023).

Gambar 3. Tradisi Sadranan di Kabupaten Temanggung



Sumber: <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6932656/berjubel-warga-ngropoh-temanggung-nyadran-di-makam-pangeran-donororojo>

Sadranan merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk pembersihan diri dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini kerap kali dilakukan masyarakat dalam rangka membersihkan diri dan hati menjelang bulan suci Ramadhan. Tiap desa di Kabupaten Temanggung memiliki kultur atau budaya tersendiri dalam melakukan tradisi sadranan. Di beberapa desa ada yang melakukan tradisi ini dengan bebersih kali atau mata air yang menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat. Kemudian ada yang melakukan *nyekar* dan gotong-royong sesama warga desa dalam melakukan bebersih makam. Terakhir, tradisi

sadranan juga diwujudkan dengan berdoa bersama yang dilakukan masyarakat satu desa dengan menggunakan *tumpeng*, *ingkung*, dan jajanan pasar yang kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian lokal seperti jaran kepang, wayang kulit, dan lain-lain. Dari kondisi tersebut, tradisi *sadranan* merupakan sebuah wadah bagi masyarakat dalam menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, gotong-royong, dan persatuan.

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian bagi sebagian besar masyarakat di Kabupaten Temanggung. Sebagai daerah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan berdomisili di pedesaan, menjadikan tradisi dan budaya tidak hanya merasuk ke dalam kehidupan sosial tetapi juga ke dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Hal ini karena adanya kebiasaan bercocok tanam melahirkan sebuah kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat petani di kabupaten ini. Salah satu tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat petani di Kabupaten Temanggung adalah *wiwit mbako*.

Gambar 4. Tradisi Wiwit Mbako di Alun-alun Kabupaten Temanggung



Sumber: <https://temanggung.ppwi.or.id/danrem-072pamungkas-hadiri-giat-budaya-wiwit-mbako-di-alun-alun-temanggung>

Secara etimologis, istilah *wiwit mbako* berasal dari Bahasa Jawa. *Wiwit* berasal dari kata *wiwi* yang berarti mulai (Prihantono dkk, 2013). Sedangkan *mbako* memiliki arti tembakau. Dengan begitu, *wiwit mbako*

merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memulai musim tanam dan musim panen tembakau. Ditinjau dari sisi historis, tradisi *wiwit mbako* lahir dari adanya kepercayaan terhadap Dewi Sri yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai entitas yang melindungi pertanian di Kabupaten Temanggung. Tradisi *wiwit mbako* dilakukan dalam rangka penghormatan kepada entitas tersebut karena melimpahkan berkah berupa tembakau dengan kualitas terbaik. Pelaksanaan tradisi *wiwit mbako* berisikan doa atau *mujahadah* bersama yang dilakukan oleh seluruh masyarakat petani tembakau yang dilakukan alun-alun kota, kecamatan, dan desa-desa di Kabupaten Temanggung. Oleh karena itu, dari hal tersebut membuktikan bahwa selain memberikan pengaruh ke dalam kehidupan sosial, budaya dan tradisi juga memberikan dampak tersendiri bagi keberlangsungan ekonomi yaitu pertanian sebagai tulang punggung perekonomian sebagian besar masyarakat di Kabupaten Temanggung.

2.2. Profil Pertanian Tembakau Srintil di Kabupaten Temanggung

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang berperan penting bagi perekonomian di Kabupaten Temanggung. Hal ini tak terlepas dari peran petani yang terus mempertahankan keberadaan tanaman tembakau di kabupaten ini. Dengan memiliki wilayah yang sangat cocok untuk budidaya tanaman tembakau menjadikan Kabupaten Temanggung sebagai daerah penghasil berbagai jenis tembakau dengan kualitas terbaik. Salah satu jenis tembakau yang tumbuh di daerah ini dengan kualitas yang sangat unggul dibanding dengan jenis lain yakni tembakau srintil. Keunggulan kualitas tembakau srintil bahkan dikukuhkan di dalam Sertifikat Indikasi Geografis oleh Kementerian Hukum dan HAM. Hal tersebut menguatkan bahwa srintil sebagai tembakau dengan kualitas terbaik yang diproduksi di Indonesia dengan Kabupaten Temanggung sebagai daerah penghasilnya.

Gambar 5. Tembakau Srintil Temanggung



Sumber: <https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-srintil-tembakau-berkualitas-terbaik-di-dunia-asal-temanggung.html>

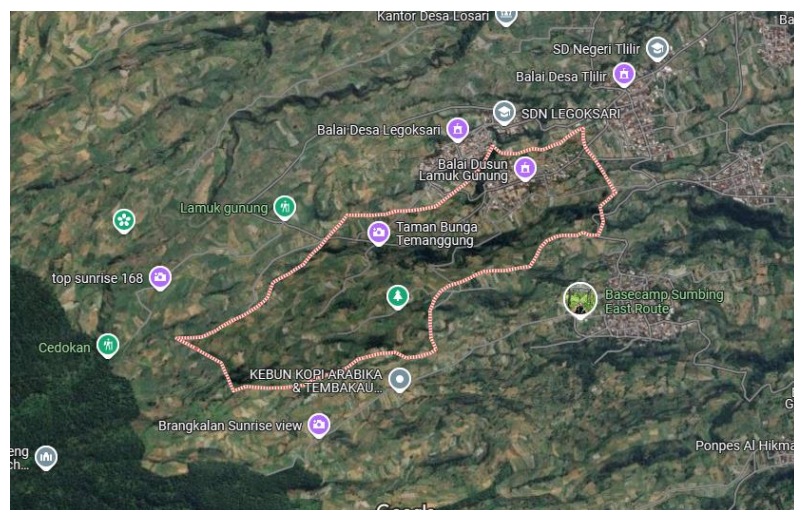
Tembakau srintil merupakan tembakau dengan mutu terbaik karena mengandung kadar nikotin sebesar 7-10 mg (Brata, 2012). Tingginya kadar nikotin yang terkandung di dalamnya menjadikan tembakau srintil memiliki harga yang sangat tinggi. Sebagai ilustrasi pada 2009 harga Srintil mencapai Rp. 750.000,- per kg, sementara tahun 2015 menembus angka Rp.1.250.000,- per kg (Khanifa, 2018). Besarnya nilai yang dihasilkan tak ayal menjadikan tembakau jenis ini sebagai “emas hijau”. Tembakau srintil biasanya dapat tumbuh dilahan yang terdapat di lereng pegunungan. Seperti yang diketahui bahwa terdapat tiga gunung di Kabupaten Temanggung yaitu Sumbing, Sindoro, dan Prau. Akan tetapi, jenis srintil paling banyak ditemui di Lereng Gunung Sumbing. Lereng Gunung Sumbing sebagai daerah penghasil tembakau srintil terbanyak dipengaruhi oleh letak wilayah ini yang menghadap ke arah timur. Dengan begitu, daerah ini akan mendapatkan sinar matahari lebih banyak pada pagi dan siang hari yang menjadikan tanah memiliki unsur hara yang baik dan suhu optimal sehingga cocok untuk tumbuh kembang tembakau. Hal ini diperkuat dari bukti riset Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat (Balittas) yang menjelaskan bahwa kondisi alam, cuaca, dan struktur tanah di daerah Temanggung memang mampu memberikan panen tembakau dengan kualitas terbaik di dunia (Tedjo, 2014).

2.3. Profil Desa Legoksari Sebagai Desa Penghasil Tembakau Srintil

2.3.1. Letak Geografis dan Demografis Desa Legoksari

Desa Legoksari merupakan salah satu desa yang terdapat di dalam wilayah administrasi Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Dengan terletak di lereng Gunung Sumbing menjadikan desa ini memiliki wilayah yang berada pada ketinggian di antara 1.200-2.00 mdpl. Sebagai daerah yang terletak di dataran tinggi tidak menjadikan desa ini berada jauh dari pusat kota. Hal ini karena Desa Legoksari hanya berjarak 7,77 km dari Kecamatan Temanggung Kota sebagai ibukota Kabupaten Temanggung. Desa Legoksari terbagi atas dua dusun, yakni Dusun Lamuk Legok dan Lamuk Gunung. Berdasarkan penuturan penduduk setempat, Lamuk merupakan nama sebenarnya dari Desa Legoksari. Lamuk berarti awan atau kabut, kondisi ini sesuai dengan letak desa ini yang berada di dataran tinggi. Di sisi lain penamaan legoksari diambil dari kata legok yang berarti cekungan. Pada kenyataannya, Desa Legoksari memiliki wilayah yang berada pada daerah cekungan diantara perbukitan lereng Gunung Sumbing. Selain itu, Dengan berbatasan langsung dengan hutan di areal Gunung Sumbing yang dikelola langsung oleh Perhutani menjadikan Desa Legoksari sebagai salah satu desa tertinggi di Kabupaten Temanggung.

Gambar 6. Peta Desa Legoksari



Sumber: *Google Maps, 2024*

Berada di daerah lereng gunung menjadikan Desa Legoksari memiliki jenis tanah vulkanik yang subur dan suhu sejuk di kisaran 15°-25° C sehingga cocok untuk kegiatan usaha pertanian. Kondisi tersebut berpengaruh pada mata pencaharian mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani. Berdasarkan data Pemerintah Desa Legoksari, per tahun 2025 jumlah penduduk di Desa Legoksari sebanyak 1.806 jiwa yang terdiri dari 928 jiwa laki-laki dan 878 jiwa perempuan. Dari total jumlah penduduk tersebut, lebih dari 90% penduduk merupakan seorang petani. Produksi pertanian yang dihasilkan oleh para petani di desa ini berupa kopi arabika, sayuran, hortikultura, dan tembakau sebagai komoditas utama. Keberadaan tembakau sebagai komoditas utama tak terlepas dari letak Desa Legoksari yang berada di sisi timur lereng Gunung Sumbing. Menurut Mamat (dalam Runtiko dkk, 2018) menunjukkan bahwa produktivitas tembakau yang ditanam pada lahan di lereng Gunung Sumbing bagian timur lebih baik dibandingkan dengan tanaman tembakau di lahan lain. Hal ini karena intensitas sinar matahari yang tinggi dapat didapatkan pada saat pagi hingga menjelang siang. Oleh karena itu, Desa Legoksari sebagai daerah penghasil tembakau dipengaruhi oleh sifat fotoperioditas tanaman tembakau yang memerlukan banyak sinar matahari dalam pertumbuhannya.

2.3.2. Sejarah Pertanian Tembakau Srintil di Desa Legoksari

Keberadaan Desa Legoksari sebagai daerah penghasil tembakau srintil dengan kualitas yang unggul, tak terlepas dari peran para masyarakatnya dalam mempertahankan tanaman ini dalam segi budidaya dan tradisi yang terdapat di dalamnya. Di tinjau dari sisi historis, Budiman dan Onghokham (1987) menjelaskan bahwa tanaman tembakau dipercaya berasal dari Amerika dan penamaannya berasal dari Bahasa Portugis, yakni *tobacco* dan *tumbaco* yang memiliki arti 'tembakau'. Kemudian, benih dan tanaman tembakau dibawa oleh bangsa eropa dalam penjelajahannya ke seluruh penjuru dunia termasuk Nusantara. Namun, Kalangan masyarakat di Desa Legoksari percaya bahwa keberadaan tembakau telah ada jauh sebelum kedatangan bangsa eropa dalam memperkenalkan tanaman tembakau di

Indonesia. Bagi mereka Ki Ageng Makukuhan adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan tanaman tembakau kepada masyarakat Temanggung khususnya Desa Legoksari. Ki Ageng Makukuhan dipercaya sebagai salah satu murid dari Sunan Kudus yang diberi tugas untuk membuka lahan pertanian dan membawa tanaman tembakau ke Temanggung (Dewanta, 2022). Dalam tutur masyarakat setempat, dalam proses membuka lahan untuk menanam tembakau Ki Ageng Makukuhan tidak sembarang memilih tempat, melainkan didasarkan oleh tempat yang ditentukan oleh Sunan Kudus sebagai gurunya. Adanya petilasan Ki Ageng Makukuhan di Desa Legoksari menjadikan masyarakat percaya bahwa daerah ini menjadi cikal bakal munculnya tanaman tembakau di Kabupaten Temanggung. Selaras dengan hal tersebut, tembakau berasal dari kata '*iki tambaku*' (ini obatku) yang diucapkan oleh Ki Ageng Makukuhan kepada salah seorang temannya yang sedang sakit menjadi asal muasal kata mbako atau dalam Bahasa Jawa berarti tembakau (Margana dkk, 2014).

Kepercayaan masyarakat Desa Legoksari terhadap tembakau sebagai tanaman yang diberkahi oleh wali, memberikan pengaruh akan lahirnya nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di kalangan petani tembakau srintil. Upacara *among tebal* menjadi salah satu dari sekian banyak tradisi yang erat kaitannya dengan tembakau. Upacara ini dilakukan menjelang penanaman bibit tembakau yang diselenggarakan untuk melakukan doa bersama dan memberikan penghormatan serta mengenang Ki Ageng Makukuhan yang dipercaya sebagai orang suci yang membawa bibit tembakau ke wilayah Temanggung. Adanya upacara *among tebal* merupakan salah satu bagian dari empat faktor besar yang dipercaya masyarakat dalam menentukan tumbuhnya tembakau srintil. Adapun empat faktor tersebut yakni *siti* (tanah), *wiji* (benih), *wanci* (waktu), dan *wahyu* (doa/keberuntungan). Oleh karena itu, tradisi dan ritual yang erat dengan tembakau seperti *among tebal* merupakan bagian dari usaha untuk mendapatkan srintil dengan berdoa kepada Tuhan YME.

Perjalanan panjang tembakau yang berpengaruh dengan kehidupan sosial dan budaya melahirkan adanya sebuah dimistifikasi yang tumbuh di kalangan masyarakat Desa Legoksari. Sama halnya dengan cariyos Dewi Sri (artikel Departement Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998) yang menceritakan adanya sosok Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan yang kisahnya banyak ditemui di kalangan petani padi. Di kalangan petani tembakau juga terdapat kisah Dewi Sri yang keberadaannya masih dipercayai masyarakat khususnya di Desa Legoksari hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat petani tembakau di desa ini terhadap Dewi Sri teraktualisasi dalam penamaan tembakau srintil itu sendiri. Srintil berasal dari kata “*sri*” yang merujuk pada Dewi Sri yang dipercaya sebagai sosok yang mengendalikan kesuburan dan “*ngintil*” yang berarti mengikuti. Dengan begitu, jikalau diterjemahkan maka srintil diartikan sebagai sebuah anugerah yang diberikan oleh Dewi Sri kepada petani berupa kesuburan tanah yang dapat menumbuhkan tembakau dengan kualitas terbaik sebagai penunjang bagi kemakmuran masyarakat. Bagi para petani tembakau di Desa Legoksari, terdapat tiga Dewi Sri yang kebersamaan mereka dalam budidaya tembakau srintil. Pertama, Dewi Sri Ijo yang memiliki tugas memelihara dan melindungi tembakau saat berada di ladang. Kedua, Dewi Sri Kuning yang memiliki tugas dalam menjaga tembakau ketika tanaman tersebut sudah dipetik dan disimpan di rumah petani. Adanya *puthur* (jamur) berwarna kuning pada daun tembakau yang disimpan diyakini petani tembakau sebagai jelmaan dari Dewi Sri Kuning. Ketiga, Dewi Sri Lulut yang menjelma sebagai ulat jinak yang keberadaannya dijadikan sebagai pertanda dalam memprediksi tembakau srintil. Kearifan lokal yang tumbuh di kalangan masyarakat membuktikan bahwa tembakau memiliki peran penting sebagai salah satu instrumen keberadaannya telah melalui perjalanan waktu yang panjang dan terus dipertahankan.

2.3.3. Peran Tembakau Srintil Bagi Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Bagi Desa Legoksari, Keberadaan tembakau memberikan sumbangsih besar bagi kehidupan ekonomi masyarakatnya. Apalagi tumbuhnya tembakau srintil yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibanding jenis tembakau lainnya

menjadikan masyarakat di desa ini memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Berdasarkan penuturan masyarakat, kebermanfaatan yang dihasilkan oleh tembakau telah mereka rasakan sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun 1972 saat listrik hanya terdapat pada lokasi tertentu di perkotaan, dengan harga jual tembakau yang tinggi menjadikan masyarakat di desa ini bergotong royong membeli genset yang kemudian digunakan untuk menghasilkan listrik yang disalurkan ke semua rumah penduduk. Mahsyurnya tembakau srintil dalam memiliki kualitas yang tinggi menjadikan jenis srintil sebagai tembakau dengan harga yang sangat tinggi. Menurut pengakuan masyarakat Desa Legoksari, pada tahun 2018 rata-rata tembakau yang dihasilkan petani di desa ini dihargai 1.000.000 per/kg. bahkan di tahun yang sama terdapat petani yang tembakau srintilnya dihargai sampai 1.500.000 per/kg. tingginya harga tembakau srintil tak jarang menjadikan jenis tembakau ini sebagai “emas hijau”. Dengan melihat potensi tembakau srintil menjadikan keadaan sosial masyarakat Desa Legoksari terbilang ketercukupan dengan adanya harga tembakau dari tahun ke tahun (Laily, 2016).

Tembakau sebagai komoditas tak selamanya memberikan keuntungan bagi para petani yang mengusahakannya. Seiring dengan adanya pengetatan regulasi pengendalian terhadap tembakau yang diberlakukan oleh pemerintah menjadikan komoditas ini mengalami perubahan harga yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 misalnya, tembakau hanya dihargai 50.000 per/kg, sedangkan untuk tembakau srintil dihargai 450.000-600.000 per/kg (Darmawan & Harianto, 2021). Selain itu, adanya permainan “nakal” yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam tata niaga tembakau seperti juragan, calo, perajin, dan tengkulak/bakul dalam merampas nilai tembakau petani berakibat pada perubahan harga yang semakin menurun. Adanya perubahan harga yang signifikan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani di Desa Legoksari mengingat tembakau merupakan komoditas utama yang diusahakan mayoritas masyarakat di dalam sektor pertanian. penurunan harga tembakau tak jarang menjadikan masyarakat di Temanggung kesulitan untuk

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mengingat modal yang dikeluarkan dalam rangka mengusahakan tembakau memerlukan biaya yang besar. Walaupun demikian, besarnya kontribusi yang dihasilkan tembakau dalam aspek ekonomi bagi masyarakat Desa Legoksari, menjadikan keberadaan tembakau menjadi komoditas yang sangat penting terus dipertahankan hingga saat ini.

2.3.4. Karakteristik Tembakau Srintil Desa Legoksari

Tembakau merupakan komoditas utama yang dihasilkan oleh masyarakat petani di Desa Legoksari. Sebagai daerah penghasil tembakau, desa ini memiliki keistimewaan dibanding dengan desa lain di Kabupaten Temanggung yakni mampu menumbuhkan tembakau srintil. Srintil merupakan jenis tembakau yang melegenda karena keberadaannya yang langka dan memiliki kualitas yang tinggi. Keberadaan srintil yang langka disebabkan oleh tidak semua lahan pertanian mampu menghasilkan tembakau jenis ini. Akan tetapi, lahan Desa Legoksari menjadi salah satu wilayah yang mampu menumbuhkan srintil dengan kualitas tinggi dan kuantitas yang cukup banyak. Hal ini karena fenomena srintil dapat ditemui pada lahan diketinggian diatas 800 mdpl dan mendapatkan sinar matahari yang banyak. Sebagai desa yang berada pada ketinggian diatas 1.200 mdpl serta berada disebelah timur lereng Gunung sumbing, menjadikan Desa Legoksari sebagai daerah yang berpotensi menumbuhkan tembakau srintil. Selain itu, terdapat faktor lain pembentuk tembakau srintil yaitu kabut lokal atau masyarakat menamainya dengan *bun*. Masyarakat Desa Legoksari menuturkan bahwa pernah dilakukan penelitian fenomena tembakau srintil dengan mengambil sampel tanah, tembakau srintil, dan *bun* untuk dilihat kandungan senyawa kimianya. Adapun penelitian tersebut berakhir dengan kesimpulan bahwa adanya srintil terikat secara geografis pada wilayah tertentu serta tidak dapat diduplikasi pada wilayah lain. Oleh karena itu, Masyarakat percaya bahwa tembakau srintil memang harus ditanam, dipanen, dan diolah di Desa Legoksari (Runtiko dkk, 2018).

Seperti yang diketahui, tingginya kualitas tembakau srintil yang dihasilkan oleh desa ini menjadikan tembakau sebagai “emas hijau”, karena harganya bisa mencapai ratusan ribu bahkan satu juta rupiah per kilogramnya. Berbeda dengan tembakau lain yang memiliki ciri fisik berwarna kuning kemerahan, tembakau srintil justru berwarna coklat kehitaman. Warna kehitaman dalam tembakau srintil dipengaruhi oleh tingginya kadar nikotin yang terkandung di dalamnya. Menurut hasil penelitian Balitas Malang (2013) dari sepuluh daerah tembakau srintil temanggung yang diambil sampelnya, kadar nikotin yang terkandung di dalam tembakau srintil bervariasi antara 5 % sampai 8 %. Bahkan, untuk grade F, G, H, dan I tembakau srintil menghasilkan kadar nikotin yang lebih tinggi mencapai 20%. Dengan memiliki kadar nikotin yang tinggi dan aroma yang khas, pabrik rokok menjadikan srintil sebagai jenis tembakau yang memberikan rasa bagi produk rokok yang dihasilkan. Jika cerutu kuba baru diakui kualitasnya setelah dicampur tembakau *Vuelta Abajo*, maka kretek produksi Indonesia belum dapat dikatakan kretek terbaik jika tak mengandung tembakau srintil (lihat Portal Informasi Indonesia). Dengan demikian, Mark Hanuzs (2003) dalam bukunya “Kretek: *The Culture and Heritage of Indonesia’s Clove Cigarette*” menjuluki tembakau srintil asal Temanggung sebagai *Vuelta Abajo* nya Indonesia.